

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka ini berisikan teori-teori serta konsep yang diperoleh dari generalisasi hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan teori berupa premis yang terkait Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Bukti Audit, dan Kualitas Audit. Hal ini didasarkan pengertian Kajian Pustaka menurut Moh. Toharudin (2019:40) :

“Kajian Pustaka adalah suatu kegiatan yang bertujuan melakukan kajian secara sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti sebagai dasar dalam melangkah pada tahap penelitian selanjutnya. Kajian Pustaka juga dapat diartikan sebagai daftar referensi dari segala jenis referensi seperti buku, jurnal, artikel, PTK, tesis, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip dalam penulisan proposal”.

##### **2.1.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)**

###### **2.1.1.1 Pengertian Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)**

A. Arens et al., (2014:33) mengungkapkan pengertian Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah sebagai berikut :

“Ukuran KAP didefinisikan dengan cara mengelompokkan KAP yang terdiri atas KAP berukuran besar dan KAP yang berukuran kecil dan tingkatan ukuran KAP tersebut berdasarkan jumlah rekan atau anggota yang bergabung, jumlah klien yang dilayani serta jumlah pendapatan yang di dapatkan oleh KAP dalam masa periode satu tahun”.

Adapun Great Britain (2011:2) menyatakan bahwa pengertian Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah :

“Ukuran Perusahaan Audit adalah suatu proxy untuk kualitas audit dimana suatu perusahaan yang lebih kecil harus menunjukkan bahwa kantor

akuntan tersebut dapat memberikan kualitas yang sama untuk menunjukkan kinerja pekerjaanya”.

Dan pengertian Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dikemukakan oleh Dito Aditia, Puja dan Mika (2019:66) yaitu sebagai berikut :

“Ukuran Kantor Akuntan Publik merupakan cerminan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bisa dilihat dari tingkatan ukuran berdasarkan jumlah rekan atau anggota yang tergabung, jumlah klien yang dilayani, serta total pendapatan yang didapatkan suatu KAP artinya dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran KAP maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi”.

Berdasarkan ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu skala dimana suatu Kantor Akuntan Publik dapat dikelompokkan menjadi suatu kantor akuntan besar maupun kecil dengan berbagai klasifikasi yang ditentukan.

Engin Boztepe et al., (2020) mengungkapkan bahwa :

“Perusahaan audit yang berukuran besar cenderung menerbitkan laporan yang lebih akurat karena perusahaan audit yang besar memiliki lebih banyak kesempatan untuk menulis laporan yang benar karena kepemilikan aset yang lebih tinggi”.

Syaiful M Ruky (2019:56) juga menyatakan bahwa :

“Ukuran suatu pertumbuhan KAP dapat diukur dengan menggunakan komponen seperti jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, total pendapatan yang diperoleh oleh suatu KAP, dan jumlah Akuntan Publik atau Auditor yang menjadi anggota dari suatu KAP”.

Agustin Rusiana dan Budi Prijanto (2022:5) menyatakan bahwa :

“Kualitas Audit yang baik dipengaruhi oleh ketaatan terhadap etika dan Standar Auditing dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sebagai hasil dari

pelaksanaan profesi AP yang sangat diharapkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dan Ukuran KAP termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas audit”.

A. Arens et al., (2014:33) mengemukakan bahwa :

“Ukuran KAP dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big Four*, mempunyai cabang, kliennya perusahaan-perusahaan besar, serta memiliki tenaga profesional di atas 25 orang sedangkan ukuran KAP dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big Four*, tidak mempunyai kantor cabang, kliennya perusahaan kecil, serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang”.

### **2.1.1.2 Indikator Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Menurut A. Arens et al., (2014:33) mendefinisikan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah sebagai berikut :

- 1) Jika KAP tersebut berafiliasi dengan KAP *Big Four*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan besar, maka KAP tersebut besar.
- 2) Jika KAP tersebut tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*, tidak mempunyai cabang, dan kliennya perusahaan kecil, maka KAP tersebut kecil.
- 3) Jumlah Staf Profesional.

Dan Jeffrey Chandra dan Anton Arisman (2016) menyebutkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran KAP adalah sebagai berikut :

- 1) Dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP.
- 2) Jumlah rekan atau anggota yang bergabung.
- 3) Total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode.

Sedangkan Syaiful M. Ruky (2019:56) menyebutkan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur Ukuran KAP adalah sebagai berikut :

- 1) Jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP.
- 2) Total pendapatan yang diperoleh oleh suatu KAP.

3) Jumlah Auditor yang menjadi anggota dari suatu KAP.

Berdasarkan ketiga indikator diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator yang akan digunakan dalam penelitian yaitu jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah Auditor yang menjadi anggota dari suatu KAP, dan total pendapatan yang diperoleh oleh suatu KAP.

### 2.1.1.3 Kategori Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

A. Arens et al., (2017:46-47) menyatakan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dibagi menjadi empat kategori :

1) Kantor Akuntan Publik Internasional *The Big Four*

Ada empat kantor akuntan publik terbesar yang disebut sebagai kantor akuntan publik internasional dan mempunyai julukan *The Big Four*. Masing-masing memiliki kantor di setiap kota besar di Amerika Serikat dan di banyak kota besar di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia, pengelompokkan data KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* yaitu :

- a) KAP Purwantono, Suherman, dan Surja berafiliasi dengan *Ernst dan Young*
- b) KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan *Deloitte Touche Touche Tohmatsu*.
- c) KAP Siddharta, Siddharta, Widjaja berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*.
- d) KAP Tanudiredja, Wibisana, dan Rekan berafiliasi dengan *Price Waterhouse Cooper*.

2) Kantor Akuntan Publik Nasional dan Regional

KAP ini memberikan pelayanan yang sama dengan *The Big Four* dan melancarkan persaingan langsung dengan mereka dalam hal menarik klien. Selain itu, mereka memiliki hubungan dengan KAP di luar negeri sehingga memiliki juga potensi internasional. KAP nasional dan regional tergolong besar, namun masih lebih kecil dari *KAP Big Four*. Pada masa belakangan ini makin banyak kantor akuntan publik jenis ini yang juga diwakili di Indonesia.

3) Kantor Akuntan Publik Lokal

Sebagian Kantor Akuntan Publik di Indonesia merupakan kantor akuntan publik lokal. Beberapa diantaranya cuma melayani klien di dalam jangkauan areanya sementara sebagian membuka cabang di daerah lain. Kantor akuntan publik ini pun, bersaing dengan kantor akuntan publik lain dalam menarik klien termasuk dengan kantor akuntan publik internasional dan nasional. Sebagian besar KAP lokal mempunyai kurang dari 25 tenaga kerja profesional dalam satu kantor akuntan publik.

#### 4) Kantor Lokal Kecil

Lebih dari 95% dari semua Kantor Akuntan Publik (KAP) mempunyai kurang dari 25 KAP tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.

Menurut Syaiful M. Ruky (2019:55), pengelompokan Kantor Akuntan Publik (KAP) di bagi menjadi 3 kelompok yang terdiri dari :

- 1) Kantor Akuntan Publik (KAP) Kecil  
Kantor Akuntan Publik yang dinyatakan termasuk ke dalam kelompok kecil dapat dilihat pada 3 acuan kriteria berikut ini :
  - a) Jumlah Klien yang dilayani oleh suatu KAP kecil rata-rata memiliki total sebanyak 18 klien atau bisa lebih.
  - b) Total pendapatan yang diperoleh suatu KAP kecil rata-rata mendapatkan pendapatan sebanyak Rp. 524.913.583 selama satu periode.
  - c) Jumlah auditor yang menjadi anggota KAP. KAP ini memiliki jumlah auditor dibawah 100 orang.
  
- 2) Kantor Akuntan Publik (KAP) Menengah  
Kantor Akuntan Publik yang dinyatakan termasuk ke dalam kelompok menengah dapat dilihat pada acuan kriteria berikut ini :
  - a) Jumlah Klien yang dilayani oleh suatu KAP menengah rata-rata memiliki total sebanyak 69 klien.
  - b) Total pendapatan yang diperoleh suatu KAP menengah rata-rata mendapatkan pendapatan sebanyak Rp. 2.913.446.436 dalam satu periode.
  - c) Jumlah auditor yang menjadi anggota KAP. KAP ini memiliki jumlah auditor antara 100- 400 orang.

- 3) Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big 4*  
 Kantor Akuntan Publik yang dinyatakan termasuk ke dalam kelompok *Big 4* dapat dilihat pada 3 acuan kriteria berikut ini :
- a) Jumlah Klien yang dilayani oleh suatu KAP *Big 4* rata-rata memiliki total sebanyak 1.308 klien.
  - b) Total pendapatan yang diperoleh suatu KAP *Big 4* rata-rata mendapatkan pendapatan sebanyak Rp. 543.642.223.332 dalam satu periode.
  - c) Jumlah auditor yang menjadi anggota KAP. KAP ini memiliki jumlah auditor diatas 400 orang.

## 2.1.2 Bukti Audit

### 2.1.2.1 Pengertian Bukti Audit

Pengertian Bukti Audit menurut Alexander Thian (2021:95) adalah sebagai berikut :

“Bukti audit merupakan informasi yang akan digunakan oleh auditor untuk menentukan kesesuaian antara yang diaudit dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan”.

Sedangkan pengertian Bukti Audit menurut Abdul Nasser, Rahmad, dan Nofinawati (2020:91) adalah sebagai berikut :

“Bukti Audit adalah dokumen data yang dikumpulkan sebagai informasi yang diperoleh auditor dalam melaksanakan audit dan bukti-bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan audit konvensional ataupun kesesuaian laporan audit syariah”.

Dan pengertian Bukti Audit menurut Ely Suhayati (2021:224) adalah sebagai berikut :

“Bukti Audit adalah keseluruhan informasi yang digunakan oleh auditor dalam mencapai kesimpulan yang menjadi dasar pendapat audit dan mencakup informasi yang terdapat dalam catatan-catatan akuntansi yang mendasari laporan keuangan serta informasi lainnya”.

Berdasarkan ketiga pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Bukti Audit merupakan suatu dokumen yang memuat informasi yang akan

digunakan oleh auditor dalam melaksanakan audit agar dapat menghasilkan hasil audit yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Alexander Thian (2021:96) mengungkapkan bahwa :

“Sesuai dengan standar audit, terdapat dua penentu tingkat keyakinan bukti audit, yaitu ketepatan bukti audit yang terdiri dari independensi penyedia bukti, efektivitas pengendalian internal klien, perolehan secara langsung oleh auditor, kualifikasi penyedia informasi dan auditor, objektivitas, dan ketepatan waktu serta tingkat keyakinan bukti audit yang kedua yaitu kecukupan bukti audit”.

Ely Suhayati (2021:228) mengungkapkan bahwa :

“Bukti audit yang diperoleh harus cukup bagi auditor untuk merumuskan kesimpulan tentang validasi asersi individual yang terkandung dalam komponen laporan keuangan dan kecukupan adalah ukuran jumlah bukti audit”.

Abdul Rahmat dan Seriwati (2021:126) mengatakan bahwa :

“Auditor harus menjaga kualitas audit dan dapat memperoleh bukti audit yang cukup agar bisa merespon gangguan apapun yang dapat terjadi dan bisa memberikan informasi yang benar atas laporan keuangan”.

### **2.1.2.2 Indikator Bukti Audit**

Menurut Alexander Thian (2021:96), indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keandalan bukti audit antara lain sebagai berikut :

- 1) Independensi Penyedia Bukti  
Bukti yang diperoleh dari pihak independen akan lebih dapat diandalkan, bukti yang diperoleh langsung oleh auditor dari sumber independen di luar entitas pada umumnya dianggap lebih andal dan memberikan tingkat keyakinan keandalan lebih besar dibanding dengan bukti yang diperoleh dari dalam entitas.
- 2) Efektivitas Pengendalian Internal Klien  
Bukti audit akan menjadi lebih dapat diandalkan jika pengendalian internal diterapkan secara efektif.
- 3) Perolehan Secara Langsung oleh Auditor

Bukti audit yang diperoleh secara langsung oleh auditor melalui pemeriksaan fisik, pengamatan, penghitungan ulang, dan inspeksi akan lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan bukti audit yang diperoleh secara tidak langsung.

- 4) **Kualifikasi Penyedia Informasi**  
Meskipun penyedia informasi adalah pihak yang independen, tetapi bukti audit menjadi tidak dapat diandalkan jika penyedia informasi tersebut tidak memiliki pemahaman mengenai arti pentingnya bukti tersebut.
- 5) **Objektivitas**  
Bukti yang bersifat objektif lebih dapat diandalkan dari pada bukti subyektif.
- 6) **Ketepatan Waktu**  
Ketepatan waktu bukti audit berkaitan dengan kapan bukti tersebut diperoleh atau tanggal pemakaian bukti.
- 7) **Kecukupan Bukti Audit**  
Kuantitas bukti yang dikumpulkan oleh auditor akan menentukan kecukupan bukti tersebut.

Berdasarkan indikator diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator yang akan digunakan dalam penelitian yaitu independensi penyedia bukti, efektivitas pengendalian internal klien, perolehan secara langsung oleh auditor, kualifikasi penyedia informasi, objektivitas, ketepatan waktu, dan kecukupan bukti audit.

### **2.1.3 Kualitas Audit**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kualitas Audit**

Pengertian Kualitas Audit menurut Junaidi dan Nurdiono (2016:8) adalah sebagai berikut :

“Kualitas audit sebagai probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan material dan auditor akan menemukan serta melaporkan kekeliruan material tersebut”.

Adapun pengertian Kualitas Audit menurut Rahima Br Purba dan Haryono

Umar (2021:28) adalah sebagai berikut :

“Kualitas Audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan. Kualitas audit merupakan konsep yang memiliki banyak dimensi yang berbeda-beda”.

Dan pengertian Kualitas Audit menurut Abdul Nasser, Rahmad, dan Nofinawati (2020:81) adalah sebagai berikut :

“Kualitas Audit adalah probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas penemuan penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis auditor, seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan”.

Berdasarkan ketiga pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kualitas audit adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh auditor dalam mendeteksi dan menemukan suatu kecurangan atau penyelewengan dalam laporan keuangan perusahaan klien.

Rahima Br. Purba dan Haryono Umar (2021:28) mengungkapkan bahwa :

“Auditor memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai dengan standar profesional yang ada dan auditor yang berkualitas akan dapat menemukan pendeteksian terkait salah saji, mematuhi kesesuaian dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), patuh terhadap kode etik, resiko audit, menjalankan prinsip kehati-hatian, dan perhatian yang diberika oleh manajer atau *partner*”.

### **2.1.3.2 Indikator Kualitas Audit**

Menurut Rahima Br Purba dan Haryono Umar (2021: 28) mengemukakan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit sebagai berikut:

- 1) Deteksi salah saji
- 2) Kesesuaian dengan SPAP

- 3) Kepatuhan terhadap kode etik
- 4) Resiko audit
- 5) Prinsip kehati-hatian
- 6) Perhatian yang diberikan oleh manajer atau *partner*

Adapun indikator kualitas audit yang lain terdapat pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (2018:4) adalah sebagai berikut :

- 1) Kompetensi auditor
- 2) Etika dan independensi auditor
- 3) Penggunaan waktu personil kunci perikatan
- 4) Pengendalian mutu perikatan
- 5) Hasil review mutu atau inspeksi pihak eksternal dan internal
- 6) Organisasi dan tata kelola KAP
- 7) Kebijakan imbalan jasa

Berdasarkan kedua indikator diatas, maka indikator kualitas audit yang akan digunakan dalam penelitian yaitu deteksi salah saji, kesesuaian dengan SPAP, kepatuhan terhadap kode etik, resiko audit, prinsip kehati-hatian, dan perhatian yang diberikan oleh manajer atau *partner*.

### **2.1.3.3 Langkah-langkah Untuk Meningkatkan Kualitas Audit**

Abdul Nasser, Rahmad dan Nofinawati (2020:88) mengemukakan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah sebagai berikut :

- 1) Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi suatu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
- 2) Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi karena akan melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga auditor tersebut tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapapun.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama,

maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan review secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.

- 4) Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya.
- 5) Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 6) Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

#### **2.1.3.4 Standar Audit**

Alexander Thian (2021:27-28) mendefinisikan pengertian standar adalah sebagai berikut :

“Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggungjawab profesionalnya sehubungan dengan audit yang dilakukan atas laporan keuangan historis kliennya dimana standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional, seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bahan bukti audit”.

Menurut Alexander Thian (2021:27-28) standar audit yang berlaku umum atau *General Accepted Auditing Standar (GAAS)* dapat dibagi menjadi tiga kategori berikut :

- 1) Standar Umum
  - a) Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
  - b) Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
  - c) Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
- 2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
  - b) Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal untuk menilai resiko salah saji material dalam laporan keuangan.
  - c) Auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
- 3) Standar Pelaporan
- a) Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.
  - b) Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi tidak secara konsisten.
  - c) Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakannya dalam laporan audit.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit**

Ukuran Kantor Akuntan Publik merupakan cerminan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bisa dilihat dari tingkatan ukuran berdasarkan jumlah rekan atau anggota yang tergabung, jumlah klien yang dilayani, serta total pendapatan yang didapatkan suatu KAP artinya dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran KAP maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi (Dito Aditia, Puja dan Mika, 2019:66). Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan cerminan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik, dimana dikatakan bahwa semakin besar ukuran KAP maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin tinggi, jadi perusahaan cenderung akan menggunakan auditor dari KAP besar untuk meningkatkan reputasi dan kualitas laporan keuangannya (Luki Arsih dan Indah, 2015).

Ukuran Kantor Akuntan Publik akan berdampak pada kualitas audit dimana Ukuran KAP dapat memperlihatkan kualitas auditor untuk bersikap independen dan menunaikan audit secara professional (Rafif Ivan dan Herry Laksito, 2022). Ukuran KAP sangat terkait dengan tingkat pengungkapan yang lebih besar, sehingga dapat dihipotesiskan bahwa kualitas audit dapat menyebabkan tingkat pengungkapan pengendalian internal yang lebih besar (Otuo, Abraham, dan Ben, 2020:5).

Agustin Rusiana dan Budi Prijanto (2022:5) menyatakan bahwa :

“Kualitas Audit yang baik dipengaruhi oleh ketaatan terhadap etika dan Standar Auditing dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) sebagai hasil dari pelaksanaan profesi AP yang sangat diharapkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dan Ukuran KAP termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas audit”.

Efrizal Syofyan (2022:76-77) menyatakan bahwa :

“Meskipun jumlah klien yang diaudit oleh auditor banyak, auditor seharusnya akan tetap menunjukkan spesialisasi yang baik seperti profesionalisme apalagi jika berasal dari suatu KAP yang ukurannya besar maka tetap harus menjalankan prosedur-prosedur audit walaupun menyita banyak waktu sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kualitas audit”.

Yohanes Susanto (2020:57) menyatakan bahwa :

“Jika jumlah klien semakin banyak maka seharusnya kualitas audit akan semakin baik, karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha untuk menjaga reputasinya”.

Malinda Rizki dan Sudarno (2020) menyatakan bahwa :

“Klien akan menentukan KAP mereka dengan mempertimbangkan ukuran dari KAP tersebut demi mendapatkan hasil audit yang berkualitas dan menghindari risiko dari ketidakpastian yang mungkin terjadi”.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu Rahmita Dwinesia Paputungan dan David Kaluge (2018), Nida Rinanda dan Annisa Nurbaiti (2018), dan Ngoc Kim Pham, Hung Nguyen, dan Tin (2017), yang menunjukkan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat mempengaruhi Kualitas Audit dimana terdapat pengaruh yang positif dan signifikan.

### **2.2.2 Pengaruh Bukti Audit Terhadap Kualitas Audit**

Bukti Audit adalah dokumen data yang dikumpulkan sebagai informasi yang diperoleh auditor dalam melaksanakan audit dan bukti-bukti ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan audit konvensional ataupun kesesuaian laporan audit syariah (Abdul Nasser, Rahmad, dan Nofinawati, 2020:91).

Pengumpulan bukti audit merupakan hal yang sangat penting bagi auditor untuk menentukan kebenaran angka yang dilaporkan. Semakin andal dan cukup jumlah bukti yang kompeten dan relevan yang dikumpulkan, semakin tinggi tingkat keyakinan yang dicapai auditor (Satria Pradana, Enggar dan Netty, 2021).

Abdul Rahmat dan Seriwati (2021:126) mengatakan bahwa :  
“Auditor harus menjaga kualitas audit dan dapat memperoleh bukti audit yang cukup agar bisa merespon gangguan apapun yang dapat terjadi dan bisa memberikan informasi yang benar atas laporan keuangan”.

Tommy Kuncara, dkk (2020:4) mengatakan bahwa :

“Ditekankan bahwa auditor harus mendapatkan bukti audit yang sesuai komposisi dan harus sesuai sasaran sebelum menerbitkan laporan audit dan perlu berkomunikasi secara seksama dengan pihak manajemen perusahaan serta bagian-bagian terkait agar mendapatkan bukti audit yang cukup”.

Iwan Novarian dan Ardeno Kurniawan (2020:93) mengatakan bahwa :

“Auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten untuk menjawab tujuan audit dan menarik kesimpulan serta untuk mengeluarkan rekomendasi audit agar auditor tidak salah mengambil kesimpulan terhadap kondisi sebenarnya”.

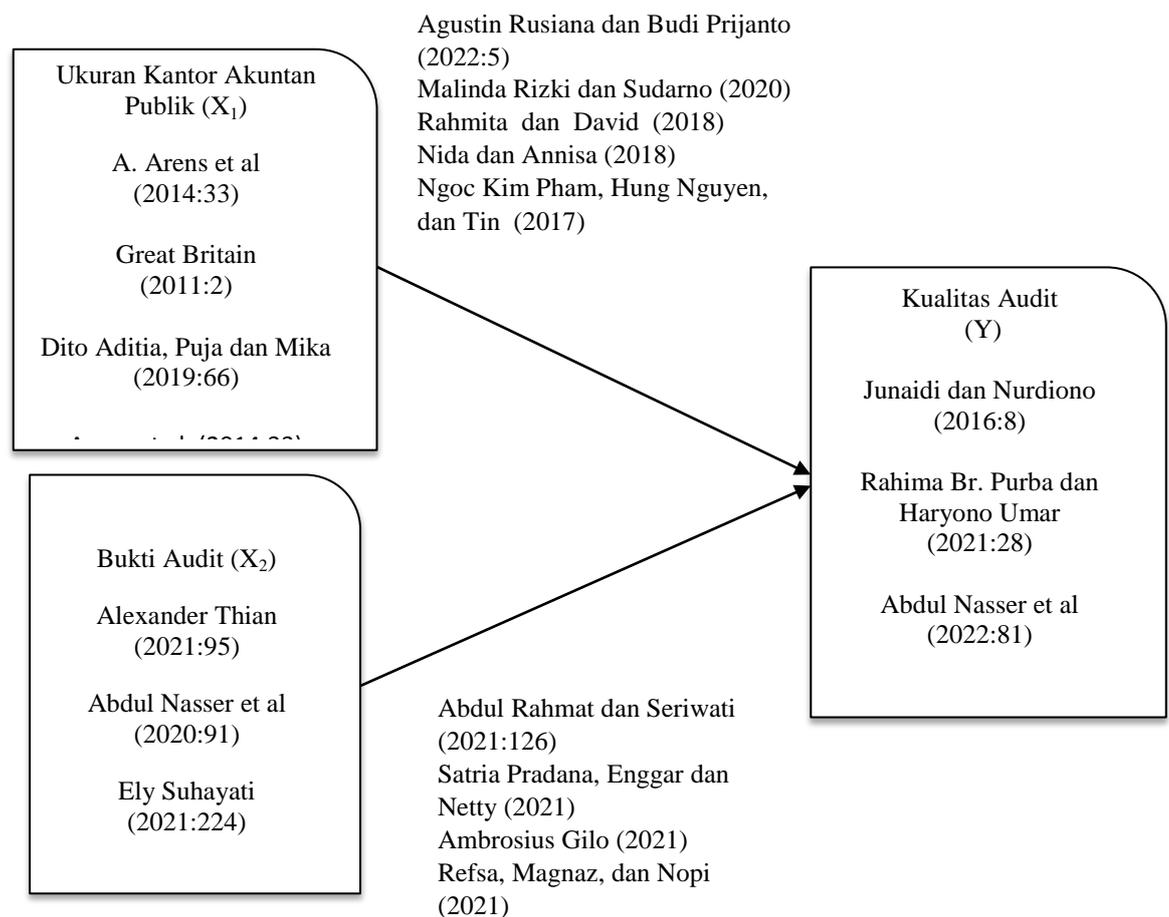
Ambrosius Gilo (2021) mengatakan bahwa :

“Bukti audit yang diperoleh dan dikumpulkan atas laporan keuangan disajikan dalam bentuk data akuntansi maupun informasi penguat lainnya yang diberikan auditee kepada auditor agar dapat membantu auditor dalam meningkatkan kualitas audit laporan keuangannya”.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Ambrosius Gilo (2021) yang menyatakan bahwa Bukti Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian selanjutnya dari Refsa, Magnaz, dan Nopi (2021) yang mendapatkan hasil bahwa Bukti Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Dan, Satria Pradana, Enggar, dan Netty (2021) juga mengemukakan hal yang sama bahwa Bukti Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

### 2.2.3 Paradigma Penelitian

Dari kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan model penelitiannya adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

Tarjo (2021:81) mengemukakan bahwa pengertian hipotesis adalah sebagai berikut :

“Merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian hingga dapat dibuktikan melalui pengumpulan data dimana hipotesis harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih, secara eksplisit maupun implisit”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H<sub>2</sub> : Bukti Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit.